Internalisasi Nilai Eklesiologi dan Pokok Ajaran GMIT dalam Kalangan Pemuda Jemaat Hosana Sungkaen, Klasis Kota Kupang Timur

Ebenhaizer I. Nuban Timo[1*], Naniana N. Benu[2], Dina A. Natonis[3],
Poho Pabala[4], David Loba[5]
[1 2 3 4 5] Universitas Kristen Artha Wacana
[*]Ebenhur65@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses the internalization of ecclesiological values and the core teachings of the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) among the Hosana Sungkaen Congregation, East Kupang City Classis youth. The background of this activity stems from the uncertainty in understanding GMIT's identity and teachings amid the plurality of Christian denominations in Naimata Sub-district, Kupang City. In response, a collaborative learning activity was held, involving lecturers and students from UKAW alongside members of the Congregation Council and youth of GMIT Hosana Sungkaen. Using a combination of lectures, group discussions, and presentations, the program focused on understanding GMIT ecclesiology, distinguishing GMIT's sacramental theology, Christian marriage concepts, and church leadership structures. The outcomes revealed seven key insights reinforcing participants' GMIT identity, including understanding GMIT as a community in solidarity with the real world, emphasizing two principal sacraments, affirmation of monogamous heterosexual marriage, and the principle of presbyterial-synodal governance. This initiative strengthened the youth's ecclesial identity amid challenges posed by religious pluralism.

Keywords: *Ecclesiology; GMIT; Church Youth; Sacraments; Christian Marriage; Presbyterial-Synodal Governance.*

Abstrak

Artikel ini membahas internalisasi nilai eklesiologi dan pokok ajaran Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam kalangan pemuda Jemaat Hosana Sungkaen, Klasis Kota Kupang Timur. Latar belakang kegiatan ini adalah adanya kegamangan pemahaman identitas dan ajaran GMIT di tengah pluralitas gereja di Kelurahan Naimata, Kota Kupang. Untuk merespon kondisi tersebut, dilakukan kegiatan belajar bersama yang melibatkan dosen dan mahasiswa UKAW serta anggota Majelis Jemaat dan Pemuda GMIT Hosana Sungkaen. Kegiatan ini menggunakan metode campuran ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi, dengan fokus utama pada pemahaman eklesiologi GMIT, perbedaan pemahaman sakramen, konsep perkawinan Kristen, serta jabatan-jabatan dalam gereja. Hasil kegiatan menunjukkan tujuh butir pemahaman baru yang memperkuat identitas ke-GMIT-an peserta, seperti pemahaman tentang GMIT sebagai komunitas solidaritas dalam dunia nyata, pentingnya dua sakramen utama, pandangan monogami heteroseksual dalam perkawinan, serta prinsip pemerintahan presbiterial-sinodal. Kegiatan ini memperkuat jati diri pemuda GMIT di tengah tantangan pluralisme

gerejawi.

***Kata kunci**: Eklesiologi; GMIT; Pemuda Gereja; Sakramen; Perkawinan Kristen; Pemerintahan Presbiterial-Sinodal.*

Pendahuluan

Kelurahan Naimata – Kota Kupang, di mana Jemaat GMIT Hosana Sungkaen Klasis Kota Kupang Timur memang merupakan kelurahan yang bercorak pluralitas dalam hal denominasi Kristen. Di kelurahan yang menjadi bagian dari Kecamatan Maulafa – Kota Kupang terdapat 8 buah komunitas Kristen: 1) St. Franciscus Naimata. 2). GMIT Kanaan Naimata. 3). GMIT Bait'El Naimata. 4). GPdI Rajawali Naimata 5). GPdI Hosana Naimata, 6.) GPdI Efrata Naimata. 7). Gereja Kemah Injil Naimata. 8) GMIT Hosana Sungkaen. Selain jemaat-jemaat GMIT yang berjumlah tiga buah dan satu buah Jemaat Katolik, lima buah jemaat GPdI dan Kemah Injil merupakan pendatang baru, yakni hadir belakangan. Meskipun begitu kehadiran mereka berdampak bagi pemahaman diri dan modus pelayanan jemaat-jemaat GMIT.

Gambar 1. Gedung dan lokasi Gereja Hosana Sungkaen

Salah satu pengaruhnya adalah perpindahan anggota GMIT ke lima jemaat pendatang baru itu hanya salah satu contoh. Dampak dari perpindahan warga itu nampak juga dalam penghayatan kehidupan beribadah, ajaran dan tata pelayanan, terutama liturgi. Terjadi semacam kegamangan pemahaman eklesiologi (*being* dan *doing*) dari warga GMIT akibat perjumpaan dengan gereja-gereja kharismatik tadi. Ketua Majelis Jemaat GMIT Hosana Sungkaen mengatakan bahwa "*Orang-orang muda di Jemaat GMIT Hosana Sungkaen tidak lagi memahami dengan jelas perbedaan antara GMIT dan Gereja-Gereja Aliran Pentakosta*." (FGD, 6 Feb 2025).

Beberapa anggota Majelis Jemaat GMIT Hosana Sungkaen juga mengatakan hal yang hampir senada. Salah seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi-UKAW yang menjalani Kegiatan Belajar Pengabdian Masyarakat (KBPM) di GMIT Hosana Sungkaen mengaku terkejut ketika mendengar seorang peserta katekisasi mengatakan bahwa di GMIT ada tiga sakramen: Baptisan, Perjamuan Kudus dan Perkawinan (Data Lapangan: Wawancara, 23 Feb 2025).

Pendeta Hendrikus Nayuf salah seorang anggota Jemaat Hosana Sungkaen – dosen Sekolah Tinggi Teologi INTIM di Makasar - mengeluhkan tentang melemahnya penggunaan nyanyian-nyanyian yang teologinya bercorak Ekumenis – Calvinis dalam ibadah-ibadah jemaat. Sebagai gantinya generasi muda justru lebih menyukai

penggunaan nyanyian-nyanyian dengan teologi yang bercorak evangelical. "Generasi muda GMIT saat ini tidak lagi mengenal lagu-lagu ibadah yang diterbitkan Yayasan Musik Gereja seperti yang ada dalam buku-buku nyanyian seperti Kidung Jemaat, Nyanyikan Kidung Baru. Mereka lebih suka lagu-lagu injili dan evangelical yang sudah makin jauh dari corak teologi calvinis.

Contoh-contoh ini menunjukkan adanya kerancuan di kalangan warga GMIT belakangan ini dalam memahami *being* dan *doing* (eklesiologi) GMIT. Tidak sedikit anggota GMIT, khususnya generasi muda yang menyamakan begitu saja GMIT dengan jemaat-jemaat kharismatik dan evangelical. Hal yang sama juga berlaku dalam lingkungan GMIT Hosana Sungkaen yang berada di antara 5 denominasi Kristen non-GMIT.

Bertolak dari kondisi ini, Majelis Jemaat GMIT Hosana Sungkaen Klasis Kota Kupang Timur meminta kepada Dosen Pendamping Lapangan kegiatan KBPM UKAW semester Genap 2024-2025 mengadakan Kegiatan Belajar Bersama Majelis Jemaat dan Pemuda. Selama bulan Maret 2025, setiap Jumat sore anggota Majelis Jemaat dan perutusan pemuda, 2 orang dari 12 rayon bertemu selama 3 jam untuk belajar. Sesuai penjadwalan, ada lima materi yang dipelajari bersama, seperti tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal dan Materi kegiatan

No	Materi Kegiatan Belajar	Waktu	Peserta
1.	Eklesiologi dan Pokok-Pokok Ajaran GMIT	Jumat, 7 Maret 2025 pukul 17.00 – 20.00 WITA	70 orang
2.	Peraturan Tentang Jabatan Organisasi dan Jabatan Pelayanan	Jumat, 14 Maret 2025 pukul 17.00 – 20.00 WITA	70 orang
3.	Peraturan Tentang Ibadah GMIT dan Makna Salib	Jumat, 21 Maret 2025 pukul 17.00 – 20.00 WITA	70 orang
4.	Cara Membuat Khotbah	Jumat, 29 Maret 2025 pukul 17.00 – 20.00 WITA	70 orang
5.	Peraturan Tentang Baptisan dan Sidi	Jumat, 4 April 2025 pukul 17.00 – 20.00 WITA	70 orang

Artikel ini memberi perhatian pada pokok pertama dalam rangkaian materi Kegiatan Belajar Bersama, yakni Eklesiologi dan Pokok-Pokok Ajaran GMIT. Pertanyaan yang menjadi titik tolak pembahasan terbagi dalam empat kluster. *Pertama,* apa yang unik dari keberadaan GMIT sebagaimana dirumuskan dalam eklesiologi dan pokok-pokok ajaran GMIT. *Kedua*, apa yang membedakan GMIT dengan denominasi Kristen lainnya (Gereja Katolik Roma, Gereja Pantekosta, Gereja Bet'el) dalam hal pemahaman tentang Sakramen-Sakramen. *Ketiga,* seperti apa isi pemahaman GMIT tentang Perkawinan, yang membuat dia berbeda dari denominasi Kristen yang sudah disebut di atas. *Keempat,* apa saja kekhasan pemahaman GMIT tentang jabatan-jabatan gereja dan status para pemangku jabatan-jabatan itu.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar bersama adalah campuran antara ceramah dan diskusi dalam kelompok-kelompok. Ada tiga tahap belajar yang diterapkan dalam kegiatan itu. Tim Pengabdi mulai pada tahap pertama dengan memberikan penjelasan teoritis dan normatif tentang eklesiologi GMIT dan Pokok-Pokok Ajaran. Waktu yang dipakai adalah 40 menit. Penjelasan tim pengabdi dilakukan dalam bentuk *power-point* dibantu oleh mahasiswa untuk membuat penjelasan materi menjadi lebih menarik dan mudah dicerna.

Kegiatan dilanjutkan dengan tahap kedua, yakni pembagian peserta dalam tiga kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan kedua, ketiga dan keempat seperti disebutkan di atas. Diskusi kelompok berlangsung selama 40 menit. Tahap ketiga, juru bicara kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Tahap keempat, tim pengabdi memberikan penjelasan berupa pengayaan atau koreksi terhadap presentasi kelompok. Penerapan metode ini dimaksud untuk mengaktifkan peserta agar mereka menemukan sendiri perbedaan antara ajaran GMIT dan ajaran denominasi Kristen non-GMIT. Lima Dosen Pendamping Lapangan (DPL) dan 15 mahasiswa peserta PBKM mendampingi diskusi yang dilakukan dalam kelompok-kelompok untuk ikut memperkaya temuan-temuan dalam pembahasan.

Kegiatan PKM yang dikemas dalam kegiatan belajar bersama di Jemaat GMIT Hosana Sungkaen Klasis Kota Kupang Timur di tanggal 7 Maret 2025 menghasilkan tujuh butir pemahaman. Tujuh poin itu dihasilkan dari sebuah kegiatan diskusi yang intensif setelah peserta mengikuti dua tahap belajar, mendengarkan penjelasan umum dari tim pengabdi dan mendiskusikan di dalam 3 kelompok pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan oleh tim pengabdi. Uraian rinci dari tujuh poin itu terekam dalam pembahasan di bawah ini.

Hasil Kegiatan

Kegiatan PKM yang dikemas dalam kegiatan belajar bersama di Jemaat GMIT Hosana Sungkaen Klasis Kota Kupang Timur di tanggal 7 Maret 2025 menghasilkan tujuh butir pemahaman. Tujuh poin itu dihasilkan dari sebuah kegiatan diskusi yang intensif setelah peserta mengikuti dua tahap belajar, mendengarkan penjelasan umum dari tim pengabdi dan mendiskusikan di dalam 3 kelompok pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan oleh tim pengabdi.

Gambar 2. Kegiatan Belajar bersama

Pembahasan

Eklesiologi dan Pokok-Pokok Ajaran GMIT

Eklesiologi adalah ilmu atau percakapan atau pemahaman tentang gereja. Di dalam eklesiologi ada dua poin penting yang menjadi topik diskusi atau pemahaman, yakni *being* dan *doing* dari gereja (Nuban Timo, 2017:18). *Being* menunjuk kepada identitas atau jati diri gereja, sedangkan *doing* merujuk kepada misi gereja di dalam dunia.

Sebagai satu genus dengan teologi sebagai rumpun ilmu, pemahaman tentang *being* dan *doing* gereja selalu terikat gravitasi sebagaimana yang dikatakan Choan Seng Song (76). Artinya gagasan atau ide orang-orang percaya tentang diri dan makna karya-karyanya selalu bersangkut paut erat dengan kondisi sosial, budaya, sejarah dan religiositas di mana mereka hidup (Nuban Timo, 2014:38). Eklesiologi selalu bertautan dengan sosiologi. Individu dibentuk oleh masyarakat dan pada gilirannya individu membentuk masyarakat. Eklesiologi atau pemahaman satu komunitas percaya tentang *being* dan *doing*-nya sangat penting dalam rangka kehadiran yang bermakna dan berdampak bagi lingkungan di mana organisasi gereja itu hadir dan berkiprah. Mangunwijaya (2018:39) menggunakan istilah *lex agendi lex essendi* = tata perbuatan mengikuti tata kehidupan. Perbuatan-perbuatan kita terkondisi oleh cara pandang atau lingkungan di mana kita hidup.

Gereja bernama GMIT mendeklarasikan pemahamannya tentang diri dan tugas yang diterima dari Tuhan (eklesiologi) dalam tiga simbol: Logo, Hymne dan Credo. Berikut ini rangkuman pendapat penatua, diaken dan pendeta GMIT di Jemaat Hosana Sungkaen Klasis Kota Kupang Timur tentang makna Logo GMIT yang mendeskripsikan secara singkat tetapi padat pemahaman GMIT akan dirinya dan tugas yang diamanatkan baginya. Penjelasan logo ini akan sekaligus disatukan dengan pemaknaannya secara lebih kuat dalam Himne dan Credo GMIT.

1. GMIT Solidaritas dengan Dunia dan Masyarakat

Logo GMIT terdiri dari dua lingkaran konsentris. Lingkaran pertama di bagian luar berukuran besar. Lingkaran kedua sedikit lebih kecil terletak di bagian dalam lingkaran pertama. Dalam dua lingkaran konsentris itu terdapat kutipan I Korintus 3:11. Di atas kutipan itu terdapat gambar sebuah rumah dengan satu tiang. Di latar depan rumah itu terdapat gambar alat musik Sasando dengan lima buah dawai – tali. Arti dari unsur-unsur dalam logo itu adalah sebagai berikut.

Lingkaran besar menunjukan kepada dunia – secara khusus provinsi Nusa Tenggara Timur. Lingkaran yang lebih kecil, di dalam lingkaran besar adalah GMIT. "Ini artinya GMIT adalah persekutuan orang-orang percaya yang berada dalam satu masyarakat yang nyata, konkrit dan aktual, GMIT tidak hidup terpisah dari dunia, hanya berada di ruang doa, mengurung diri di konsistori, atau mengungkapkan kesalehan di sekitar mimbar." Spiritualitas yang dihayati hanya pada bidang interioritas bukan model kehidupan yang ditunjukan oleh Yesus (Ola, 2014). GMIT sesuai logonya bukan kumpulan orang percaya yang bersembunyi di tempat meditasi atau dan menikmati

kehadiran Allah dalam tembok-tembok gedung kebaktian dan hanya nampak di saat pelaksanaan liturgis ibadah.

GMIT adalah satu kawanan umat yang hidup di dunia nyata, solider dengan pergumulan, ketakutan, harapan dan kerinduan masyarakat. Ia menyatukan nasibnya dengan nasib manusia Indonesia, NTT yang tiap hari berhadapan dengan aneka rupa tantangan dan mencoba mencari jalan keluar dari masalah-masalah vital untuk membangun membangun masyarakat yang berkeadilan, setara, jujur, kudus dan suci. GMIT berempati dengan semua manusia dan ikut mencari jalan keluar dari kemelut-kemelut hidup yang menghancurkan kemanusiaan. Jelasnya, GMIT ada dalam dunia untuk berbela rasa baik dalam suka-dua, dalam keuntungan-kemalangan, dalam sehat dan sakit, dalam kelimpahan maupun kekurangan. Deskripsi kehadiran ini diartikulasikan secara lebih konkret dalam rumusan credo. Di situ GMIT menegaskan bahwa Yesus Kristus mengajar GMIT untuk "bersekutu dengan Tuhan, bersekutu dengan sesama dan bersekutu dengan alam kami."

Di dalam dunia GMIT hadir bukan untuk bertamasya, bukan juga untuk menonjolkan diri atau meraup keuntungan. GMIT ada di dalam dunia untuk membuat karya Kristus yang bersifat menentukan (*decisive*) dibuat menjadi menyeluruh. Itu arti dari kutipan I Korintus 3:11 yang tercantum dalam logo. Seorang penatua rayon 4 mengatakan "*Menurut saya GMIT menggunakan ayat itu menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah peletak dasar dari bangunan pelayanan GMIT. Pendeta, Penatua, Diaken, Pengajar dan semua anggota Gereja dipanggil untuk melanjutkan pembangunan di atas dasar yang diletakkan Yesus*." Tiap anggota GMIT berkontribusi dalam pekerjaan pembangunan tadi. Sesuai dengan bunyi Himne GMIT, tidak ada yang mendominasi. Tidak boleh ada anggota yang disingkirkan. Masing-masing dengan talenta, karunia, bakat, potensi uniknya menjadikan karya Kristus yang menentukan menjadi menyeluruh. Di Himne GMIT nilai ini dirumuskan dalam kalimat: "Tiada yang terhina ditindas yang mulia, sebab Tuhan memanggil kita: sesama saudaraNya."

2. GMIT Adalah Keluarga dengan Kristus sebagai Kepala

Panggilan untuk membuat menyeluruh apa yang sudah Kristus letakkan adalah pekerjaan semua anggota GMIT dalam semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Nilai persaudaraan dan kekeluargaan itu ditampilkan GMIT dalam logo dengan gambar rumah satu tiang. Rumah adalah simbol populer dalam masyarakat NTT untuk menunjukan pertalian keluarga. Di dalam rumah atau keluarga terdapat jalinan relasi kekerabatan yang kuat, hangat dan ramah.

Semua suku yang menjadi anggota GMIT umumnya berdiam dalam rumah. Rumah-rumah itu selalu memiliki empat tiang penopang yang memiliki nama-nama sesuai jenis kelamin penghuninya. Ada tiang laki-laki (Sabu = *du'ru* atau Meto = *mone*) dan tiang perempuan (Sabu = *wui*, Meto = *feto*). Tiap rumah dipimpin oleh seorang *amaf*. Salah seorang penatua Rayon 12 berkata "*Menurut saya, meskipun Persekutuan di GMIT digambarkan dengan simbol rumah, sama sekali tidak berarti bahwa GMIT dipimpin oleh seorang amaf. Yang menjadi pemimpin di GMIT adalah Yesus. Itu digambarkan dalam logo dengan sebuah tiang yang menopang rumah. Tiang itu disebut tiang induk di dalam Himne dan Credo GMIT. Ini persis sama dengan rumah-rumah masyarakat suku-suku di NTT yang memiliki satu tiang*

utama di atas empat tiang penyangga di bawahnya." Jadi GMIT adalah keluarga milik Allah yang ditempatkan di dalam dunia untuk mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pengakuan itu ditunjukkan lewat kerja nyata membuat menyeluruh pekerjaan yang telah diselesaikan Yesus secara *decisive.* Yang menjadi panglima, pemimpin dalam melakukan pekerjaan itu adalah Yesus. GMIT mengaku lewat Logo, Hymne dan Kredonya bahwa Yesus Kristus adalah tiang induk dalam kehidupan persaudaraan dan kekeluargaan.

3. GMIT Adalah Sasando Surga bagi NTT

Gambar alat musik Sasando di dalam logo menunjuk kepada modus pelaksanaan atau penyelesaian pekerjaan membuat karya menentukan dari Yesus menjadi menyeluruh. Artinya GMIT hadir dalam dunia untuk memberikan kesaksian akan pekerjaan keselamatan yang dilakukan Kristus dengan begitu rupa sehingga manusia yang mendengarkan kesaksian GMIT mengalami kehidupan yang dipenuhi sukacita. Penduduk dunia di mana GMIT ada boleh saja menangis dan mencucurkan airmata akibat beratnya, pahitnya kemiskinan, hitamnya ketidak-adilan dan perihnya penindasan, tetapi mereka tidak boleh larut dalam kesedihan. GMIT hadir dalam dunia sebagai Sasando Tuhan, musik yang melantunkan nyanyian sorga (damai sejahtera) untuk menyukakan dan membahagiakan manusia NTT. Data FGD ditemukan pernyataan seperti ini "*Tapi perlu diingat bahwa musik dan nyanyian Tuhan yang GMIT mainkan bukan candu untuk membuat manusia melupakan penderitaan dan kepahitan. Musik itu ibarat vitamin yang memberi asupan energi baru untuk mengalahkan kejahatan dan mengusir ketidakadilan*."

Sementara itu, ketua majelis Jemaat Hosana Sungkaen mengungkapkan pendapatnya tentang GMIT sebagai musik sorga bahwa "*NTT merupakan provinsi yang menyumbang banyak generasi stunting dan gizi buruk; belis merupakan beban yang berat, sehingga keluarga-keluarga gagal menyekolahkan anak-anak mereka, ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak-anak, kekerasan dalam rumah tangga, korupsi, kolusi dan nepotisme masih menjadi bisul yang memperburuk wajah masyarakat. GMIT menghadirkan musik sorga untuk mendorong semua pemangku kepentingan memerangi keburukan-keburukan tadi*." Credo GMIT menampilkan komitmen ini dengan sangat kuat dalam rumusan:

Ia memberikan kabar baik kepada orang miskin
Memberi pembebasan kepada orang tertindas
Menghukum para penindas
Memberi penglihatan kepada orang buta
Bergaul dengan orang-orang hina
Mengampuni orang berdosa, memberkati anak-anak
Dan menjadikan perempuan dan laki-laki sebagai saksi-saksi-Nya
Dalam Dia pemerintahan Allah yang mendatangkan
Damai Sejahtera menjadi nyata.

Di NTT ada banyak alat musik tradisional: gong, moko, juk dan tambur. Tetapi GMIT dengan sadar memilih alat musik tradisional suku Rote – Sasando – sebagai penanda identitas dan vokasi kehadirannya. Ini sebuah keputusan yang sarat pesan karena dua alasan. Pertama, orang Rote adalah suku pertama di Timor yang secara

massal melakukan konversi agama menjadi pengikut Yesus. Di tahun 1729 raja Rote berlayar ke Batavia untuk meminta Gubernur Jendral mengirim guru dan membangun sekolah. Ketika suku-suku NTT lainnya masih hidup dalam kepercayaan kepada roh-roh, takluk kepada kekafiran dengan berbagai tahyul yang cenderung merendahkan logika dan akal sehat, orang Rote sudah belajar di sekolah-sekolah, menggunakan logika dan nalar untuk menyingkap misteri-misteri alam dan hidup. Ini sebabnya orang-orang Rote sudah bekerja di instansi-instansi pemerintah Belanda dengan kaki beralaskan sepatu, sementara suku-suku lain masih berlari-lari di hutan dengan kaki telanjang untuk mengejar binatang buruan.

Kedua, suku-suku NTT umumnya memainkan musik dan menari hanya pada saat sukacita dan dalam peristiwa bahagia. Permainan musik juga dihadirkan orang Rote dalam peristiwa duka dan perkabungan. Ini makin mempertegas butir pertama dan kedua kualitas kehadiran GMIT dalam dunia yakni sebagai umat yang menunjukan solidaritas atas dan empati mendalam terhadap sesamanya dalam suka dan duka. GMIT juga hadir bagi sesama saat duka dan kepahitan.

4. Menghadirkan Damai melalui Panca-Pelayanan

Alat musik Sasando yang terpampang dalam Logo GMIT memiliki lima dawai-tali. Memang Sasando asli memiliki lima tali. Kalau saat ini Sasando memiliki 32 tali, itu hasil modifikasi. GMIT menjadikan lima dawai dari alat musik Sasando untuk mendeskripsikan lima bidang pelayanan yang dilakukannya untuk membuat menyeluruh karya Kristus yang bersifat menentukan. Kelima bidang itu adalah *koinonia, marturia, diakonia, liturgia dan oikonomia*.

Tiga bidang tugas pertama umumnya dikenal dengan istilah tri-tugas Gereja. *Koinonia* menunjuk kepada tugas bersekutu, membangun persahabatan dan persaudaraan yang akrab dan ramah tanpa meremehkan perbedaan dan kekhasan kontribusi tiap pihak. *Koinonia* yang dibangun GMIT berdimensi empat: bersekutu dengan Allah, bersekutu internal jemaat, bersekutu dengan mereka yang berbeda keyakinan dan agama dan bersekutu dengan alam dan lingkungan hidup. *Marturia* berhubungan dengan tugas pewartaan, pengajaran dan kesaksian di semua lingkup: rumah tangga, keluarga dan masyarakat. GMIT mengerjakan tugas *marturia* dengan dua cara: dalam perkataan dan perbuatan. Melalui tugas *diakonia* GMIT mencoba menghadirkan secara nyata cinta kasih, solidaritas, empati dan bela rasa Allah dalam kebutuhan konkret. Satu aspek penting dari tugas *diakonia* adalah pengembangan pendidikan dan penguatan ekonomi kelompok menengah ke bawah. Karena dua matra ini paling banyak dipolitisasi, gereja perlu ambil bagian dalam dua bidang ini.

Sampai di sini GMIT tidak menunjukkan cita rasa khas sebagai gereja di NTT mengingat gereja dan orang kristen di seluruh dunia dan sepanjang abad juga mengerjakan tir-tugas: koinonia, marturia dan diakonia. Para klerus GMIT yang bertemu di persidangan sinode Syalom Airnona tahun 1995 mencari jalan baru untuk memperlihatkan cita rasa bergereja yang khas NTT. Pergumulan itu melahirkan apa yang sekarang GMIT sebut Panca-Tugas – bukan lagi Tri-Tugas.

GMIT karena itu membuka dua pentas kesaksian akan Kristus agar peran sebagai

musik sorga bagi masyarakat NTT semakin nyata. Dua pentas itu adalah *liturgia* dan *oikonomia*. Mengamati pengalaman sosial-kultural orang NTT yang kaya dengan ritus-ritus – tetapi ritus-ritus itu sering menjadi beban bahkan cenderung menindas – GMIT mengintrodusir nilai baru dalam perayaan-perayaan sosial-kultural agar membersihkan kotoran-kotoran demonis. Penatua Ceme di Sungkaen berkata "*Belis masih perlu diterapkan dalam prosesi perkawinan, tetapi elemen komersialnya perlu dibersihkan*."

Sayangnya, begitu ditegaskan kembali oleh Penatua Ceme, perayaan bulan-bulan tematik di GMIT (Bulan Budaya – Mei; Bulan Pendidikan (Juni), Bulan Lingkungan Hidup (November) masih menekankan aspek seremoni dan belum menjadi momen pembelajaran. Selama bulan budaya ibadah hampir berubah jadi pagelaran atau pertunjukan busana daerah. Masalah-masalah budaya seperti *sifon, belis, kawin tangkap* belum jadi bahan diskusi teologis. Akibatnya, usai Bulan Budaya KDRT terus meningkat grafiknya, dll. Begitu juga dengan Bulan Pendidikan dan Bulan Lingkungan Hidup.

GMIT mengintrodusir bidang kelima sebagai ruang membuat karya menetukan dari Kristus menjadi menyeluruh, yakni *oikonomia*. Hal ini bersangkut paut dengan penataan organisasi – internal – dengan penyediaan data serta penguatan kelembagaan untuk tujuan mendukung visi dan misi dan penataan tata kelola lingkungan alam dan lingkungan pelayanan gereja.

5. Pemahaman GMIT tentang Sakramen-Sakramen Gereja

Setelah 40 menit berdiskusi kelompok satu menyampaikan hasilnya. 20 anggota kelompok satu menyebutkan tanpa ragu bahwa GMIT hanya mengakui dua sakramen, yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Dalam sisi presentasi ada dua peserta kegiatan belajar yang mempersoalkan mengapa GMIT tidak menjadikan perkawinan sebagai sakramen. Dua penanggap ini berlatar belakang Gereja Katolik Roma. Keputusan untuk *konversi* ke Protestan adalah karena perkawinan. Pertanyaan ini mereka ajukan bukan sebagai protes, tetapi untuk diberikan pengertian agar mereka bisa memberikan jawaban bagi anggota keluarga yang masih di Gereja Katolik Roma, dan sering meminta penjelasan mereka tentang soal itu.

Menanggapi dissenting opini dari dua peserta belajar juru bicara kelompok satu memberikan penjelasan berikut. Gereja Protestan termasuk GMIT hanya mengakui dua sakramen karena dua alasan. 1. Ritual keagamaan itu diperintahkan oleh Yesus Kristus. 2. Ritual itu menunjukkan secara langsung kepada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kelompok juga menjelaskan bahwa perkawinan tidak termasuk dalam sakramen karena tidak diperintahkan Yesus Kristus, Perkawinan termasuk dalam orde penciptaan. Artinya, perkawinan itu bukan ritus eksklusif gereja dan agama Kristen. Di agama lain, termasuk agama suku, bahkan kaum atheisme juga menikah.

Kelompok juga menegaskan bahwa dalam pemahaman GMIT sakramen bukan *saluran* keselamatan, melainkan *tanda* keselamatan. Perbedaan antara saluran dan tanda dijelaskan sebagai berikut. Saluran keselamatan berarti bahwa untuk memperoleh keselamatan merayakan sakramen adalah kewajiban, keharusan. Khasiat sakramen ada dalam pelaksanaan ritual dimaksud. Iman dan perubahan perilaku setelah perayaan sakramen tidak menjadi penting.

Pada sisi lain tanda keselamatan mengandung pesan bahwa khasiat sakramen bukan pada ritual itu dan pelaksanaannya, melainkan pada tanggapan atau respons dari penerima. Seseorang bisa saja aktif menghadiri perayaan-perayaan sakramen, tetapi dia lakukan itu bukan dengan iman, melainkan hanya sebagai sebuah tradisi atau untuk memamerkan atau mempertontonkan kesalehannya. Sakramen sebagai tanda keselamatan, artinya penerimanya harus berusaha untuk menjalani hidup dalam disiplin rohani untuk memperlihatkan identitas dirinya sebagai manusia yang dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Kristus. GMIT memahami sakramen bukan hanya sebagai sebuah perbuatan anugerah, *credenda* (apa yang dipercayai) tetapi juga sebagai *agenda* - panggilan untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran.

Tim pengabdi setuju dengan jawaban yang diberikan kelompok, sambil tim menambahan poin baru, sebut saja poin ke-3. Selain diperintahkan oleh Yesus Kristus dan menunjuk kepada kematian dan kebangkitan, sakramen juga merupakan ritual antisipatoris, artinya menunjuk kepada kehidupan di masa depan. Perayaan sakramen sejatinya adalah latihan yang berlangsung dalam gereja untuk menghadapi kenyataan hidup di langit yang baru dan bumi yang baru. Perkawinan tidak lagi ada di masa depan, pada saat kebangkitan orang-orang mati (Mat 22:30). Itu sebabnya perkawinan bukan sakramen.

Fungsi perayaan sakramen sebagai latihan, *warming up* juga menjadi titik tolak bagi GMIT dan gereja Protestan pada umumnya untuk tidak menjadikan lima ritus lain yang dalam gereja Roma Katolik dijadikan sakramen: Krisna (di GMIT disebut Peneguhan Sidi), Perkawinan, Tahbis Imam, Pengakuan Dosa, dan Minyak Urapan).

Penjelasan yang diberikan adalah sebagai berikut. Krisna yang mirip dengan peneguhan sidi, moment seseorang diluaskan untuk ikut ambil bagian dalam sakramen Perjamuan Kudus adalah sebuah ritual berjemaat, tetapi bukan sakramen karena nanti di kebangkitan orang mati tidak ada lagi peneguhan sidi, tahbis imam, pengakuan dosa dan pemberian minyak kudus kepada orang yang menjelang ajal. Di langit baru dan bumi baru, iman tidak dibutuhkan lagi, pengakuan dosa juga tidak perlu karena semua manusia sudah disucikan total dari dosa, pemberian minyak juga sudah berakhir karena kematian tidak akan ada lagi.

6. Pemahaman GMIT tentang Perkawinan

Kelompok dua terdiri dari 25 orang. Mereka mendapat tugas untuk merumuskan pemahaman atau ajaran GMIT tentang perkawinan. Dalam laporan hasil diskusi, juru bicara kelompok menjelaskan ada empat poin yang menjadi intisari ajaran GMIT tentang perkawinan. *Pertama,* Perkawinan adalah persekutuan hidup yang kudus, karena merupakan ketetapan Allah sejak penciptaan. *Kedua*, perkawinan bersifat monogami. *Ketiga* perkawinan adalah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. *Keempat* perkawinan tidak bisa diceraikan oleh manusia dan baru berakhir ketika salah satu pasangan meninggal dunia.

Yang kelompok maksudkan dengan perkawinan adalah kudus karena ketetapan Allah dijelaskan sebagai berikut. Bagi GMIT perkawinan bukan pertama-tama karena keputusan kedua mempelai atau keluarga tetapi adalah lembaga yang dibentuk Allah di

mana kedua mempelai hidup bersama untuk memberlakukan kehendak dan perintah-perintah Allah, seperti saling mengasihi, melengkapi, bertindak adik, jujur, terbuka, hidup dalam kesediaan untuk memaafkan dan mengampuni, setia satu terhadap yang lain. Kekerasan dalam rumah tangga, perzinahan, seks sebelum dan di luar nikah dengan pasangan lain, adalah praktek-praktek yang menodai kehidupan perkawinan dan rumah tangga.

Kelompok menjelaskan tentang monogami dan heteroseksual dalam perkawinan kristen dengan menegaskan bahwa pekawinan merupakan bentuk kehidupan yang bersifat dwi-tunggal, antara seorang laki-laki dan perempuan. Adalah tidak dibenarkan menurut Alkitab maupun budaya dan adat istiadat masyarakat untuk perkawinan antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Jelasnya perkawinan pasangan homoseksual adalah kekejian bagi Tuhan. Tentang ketentuan budaya yang dirusakkan oleh perkawinan pasangan homoseksual, kelompok menunjukkan tiga pranata budaya masyarakat NTT, yakni ritual peminangan, ritual *kaus nono nasaeba nono*, dan ritual *lari broit.* Dalam masyarakat NTT tiga ritual ini merupakan bagian tak terpisahkan dari proses perkawinan.

Pada tahap awal, peminangan adalah ritual di mana keluarga kelompok penerima istri menemui keluarga pemberi istri untuk melamar mempelai Wanita dengan membawakan sejumlah hadiah sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih karena telah melahirkan, merawat, membesarkan dan mengajar calon mempelai perempuan. Masyarakat Indonesia menyebut pemberian hadiah-hadiah itu disebut mas kawin, sedangkan menurut orang NTT disebut *belis.* Menurut kelompok kalau perkawinan berlangsung antara dua orang dengan jenis kelamin yang sama muncul masalah, yakni pihak mana akan memberi *belis* dan pihak mana yang akan menerima belis karena jenis kelamin kedua mempelai adalah satu dan sama.

Pasca peneguhan di gereja dan pencatatan perkawinan di instansi pemerintah, ritual berikut yang dilakukan adalah *kaus nono - nasaeba nono.* Secara harfiah *kaus nono* artinya menurunkan nama marga, sedangkan *nasaeba nono* artinya menaikkan nama marga. Keluarga akan menyelenggarakan sebuah ritus di mana nama marga sang ayah yang selama ini melekat dalam nama mempelai perempuan diturunkan (*Kaus* = mengoyakkan), lalu nama marga sang suami akan ditaruh sebagai marga baru kepada mempelai perempuan (*nasaeba* = menaikkan*)*. Kelompok mempersoalkan, marga mana dari mempelai yang harus diturunkan dan marga mana yang harus dinaikkan, kalau para mempelai dalam relasi perkawinan berjenis kelamin sama?

Pasca pelaksanaan ritual *kaus nono - nasaeba nono*, berlangsung ritus *lari broit.* Mempelai perempuan akan diarak oleh keluarga penerima istri, pergi dari rumah orang tuanya untuk menuju rumah orang tua suaminya. Ada banyak pantangan atau pamali yang harus ditaati. Misalnya, pertama, orang tua mempelai perempuan dan keluarga besar tidak boleh bergabung dengan rombongan yang membawa mempelai perempuan. Mereka berjalan menyusul dalam rombongan terpisah. Kedua, pantang mempelai perempuan untuk menoleh kebelakang beberapa meter, tepatnya ketika telah berada di luar pagar halaman rumah orang tuanya, betapapun pada momen itu namanya dipanggil. Biasanya untuk mencegah hal itu, dalam perjalanan dari rumah orang tua

mempelai perempuan ke rumah orang tua suaminya, kepala mempelai perempuan ditutup dengan selembar selimut. Ketiga, ketika hendak keluar dari halaman rumah ayah dan ibunya, mempelai perempuan digendong oleh ibu atau saudara perempuan mempelai laki-laki. Hal yang sama terjadi juga ketika hendak masuk ke rumah baru, rumah kedua mertuanya, mempelai perempuan harus digendong. Orang-orang menyebutkan bahwa ini dilakukan untuk menghilangkan jejak mempelai perempuan. Ilah atau roh pelindung keluarga yang ada di rumah masa kecil mempelai perempuan tidak melihat adanya jejak si mempelai saat meninggalkan rumah. Demikian juga, ilah atau roh pelindung keluarga yang berdiam di rumah orang tua mempelai laki-laki, tidak menemukan adanya jejak kaki pendatang baru ke dalam keluarga itu.

Kelompok mengatakan kalau perkawinan pasangan homoseksual, ritual *lari broit* menjadi tidak lagi valid, mengingat siapa dari keluarga kedua mempelai yang akan menjadi kelompok pemberi istri dan kelompok penerima istri. Jadi orang kristen di NTT seharusnya menolak perkawinan pasangan mempelai dengan jenis kelamin yang sama, karena ia merusak pesan Alkitab dan juga menghancurkan budaya dan adat istiadat masyarakat NTT. Juru bicara kelompok menekankan poin ini dalam hubungan dengan kegaduhan di GMIT di tahun 2023 ketika pimpinan gereja di aras sinode mewacanakan perlunya GMIT merumuskan ajaran yang mendukung dan legitimasi perkawinan pasangan homoseksual.

Juru bicara kelompok yang mendiskusikan pandangan GMIT tentang perkawinan juga menegaskan bahwa perkawinan berlangsung seumur hidup kedua mempelai. Artinya, perkawinan baru dianggap berakhir apabila salah satu partner meninggal dunia. Karena itu tidak ada alasan bagi perceraian, entah karena zinah, karena kekerasan dalam rumah tangga, apalagi karena kemiskinan atau kemandulan suami-istri. Poin ini lagi-lagi mendapat tekanan dari kelompok dalam presentasi karena mulai ada wacana dari pemimpin GMIT aras sinode untuk membuka peluang bagi terjadinya perceraian, terutama kalau terjadi KDRT.

Poin terakhir yang dilaporkan juru bicara kelompok dua dalam kesempatan pleno yakni perkawinan tidak bisa diceraikan oleh manusia, termasuk oleh institusi penegak hukum. Dari *floor* muncul tanggapan. Ada peserta yang berpendapat bahwa kalau nilai ini ditegakkan mestinya GMIT mengesahkan perkawinan sebagai sakramen disamping baptisan dan perjamuan. Karena kelompok mengaku tidak bisa menjawab sanggahan itu kelompok meminta tim pengabdi memberikan respon. Ketika tim pengabdi diberi kesempatan memperkaya hasil presentasi kelompok dua, hal pertama yang dilakukan adalah menerima hasil diskusi kelompok sambil menambahkan tiga poin baru (point lima, enam dan tujuh). Point lima, perkawinan itu perintah Allah tetapi tidak wajib. Itu artinya GMIT memberi perlakuan yang setara kepada orang yang menikah maupun orang yang memilih hidup membujang. Keenam, perkawinan adalah urusan masyarakat religius (gereja) tetapi juga urusan sipil (masyarakat adat maupun pemerintah). Karena itu tim pengabdi setuju dengan keberatan dari segi budaya yang kelompok ajukan sebagai penolakan terhadap perkawinan pasangan homoseksual. Ketujuh, tim pengabdi juga memberi penjelasan tentang perkawinan berfungsi mencerminkan hubungan (persekutuan) Kristus dan jemaat (Ef, 5:42). menurut tim poin ini harus dimasukkan

sebagai salah satu poin dalam pemahaman GMIT tentang perkawinan. Karena fungsi perkawinan adalah mencerminkan hubungan Kristus dan Jemaat maka perkawinan tidak bisa diceraikan.

Menjawab pertanyaan mengapa GMIT tidak menjadikan perkawinan sebagai sakramen, padahal bisa dijadikan dasar yang kuat untuk mencegah perceraian, tim pengabdi memberi response berikut. Menjadikan perkawinan sebagai sakramen menghadapkan gereja dengan persoalan rumit, yakni perkawinan kali kedua dari pasangan yang dinyatakan cerai oleh otoritas sipil atau perkawinan kali kedua dari partner yang masih hidup. Kalau perkawinan merupakan sakramen, itu artinya gereja harus menolak meneguhkan perkawinan kali kedua dari mempelai yang menemukan pasangan yang baru setelah pasangan lama meninggal dunia, atau permohonan perceraian disetujui oleh pengadilan.

7. Pemahaman GMIT tentang jabatan gereja dan Tugas para pemangku jabatan itu.

Kelompok tiga, sebagai yang terakhir memaparkan hasil diskusi kelompok menguraikan pendapat mereka dalam poin-poin berikut. Anggota kelompok sebanyak 21 orang. Poin *pertama* dari kekhasan pemahaman GMIT tentang jabatan dan para pemangku jabatan gereja sebagaimana disampaikan juru bicara kelompok adalah pemerintahan kemajelisan dengan nilai tertinggi yakni kesetaraan di dalam kebersamaan. Istilah teknisnya adalah presbiterial sinodal, di mana kepemimpinan dalam jemaat bukan hirarki dan komando (dalam Gereja Roma Katolik), bukan juga kepemimpinan individual (dalam gereja-gereja Pantekosta dan karismatik), tetapi kepemimpinan kemajelisan dalam semangat dialog, musyawarah dan mufakat.

Di dalam sistem presbiterial ada empat pejabat, yakni Pendeta, Penatua Diaken dan Pengajar. Jabatan-jabatan ini bukan pertama-tama diisi dengan nilai kekuasaan melainkan nilai pelayanan. Artinya mereka pertama-tama bukan penguasa melainkan pelayan-pelayan. Pendeta tidak lebih tinggi kedudukannya dari penatua, begitu juga penatua terhadap diaken, dan pengajar. Penyebutan nama yang berbeda dikaitkan dengan peran yang dijalan, bukan pada porsi kuasa yang dipegang.

Ciri khas kedua, jabatan dalam GMIT tidak berlangsung seumur hidup seperti di Gereja Katolik dan Gereja Pentakosta, melainkan bersifat periodik. Ada jabatan yang personalianya diperbarui setiap 4 tahun (Penatua, Diaken dan Pengajar) dan ada jabatan masa akhirnya dibatasi, yakni saat pensiun di usia 6 tahun (pendeta). Ini beda dengan yang berlaku di Gereja Roma Katolik, maupun Gereja-Gereja Pentakostal.

Ciri ketiga yang khas GMIT dalam pemaknaan jabatan dan para pemangku jabatan, yang dihasilkan kelompok tiga, adalah mengenai kesejahteraan hidup pejabat-pejabatnya. Di GMIT pejabat gereja terbagi dalam dua kelompok dalam urusan kesejahteraan. Pertama, pendeta merupakan jabatan *full-time* sedangkan pentua, diaken dan pengajar merupakan pejabat-pejabat part-timer. Sebagai akibat, pendeta yang mendapatkan jaminan hidup atau gaji tetap yang diatur dalam persidangan level jemaat dan sinode, sementera tiga pejabat lainnya tidak mendapatkan gaji maupun tunjangan hidup. Mereka bekerja secara sukarela, sebagai persembahan kepada Tuhan. Memang untuk itu mereka mendapatkan biaya transport, tetapi itu tidak lebih dari insentif yang

diberikan setahun sekali. Di beberapa jemaat diberikan empat tahun sekali. Besarnya disesuaikan dengan *income* jemaat.

Di dua gereja lain (Roma Katolik dan Pantekosta) lain ceritanya. Pejabat dalam gereja pertama tidak mendapatkan gaji, tetapi semua kebutuhan hidupnya – pangan, sandang, papan, transport, dll) disiapkan oleh ordo asal sang pejabat. Di gereja kedua pejabat gereja yang mengatur sendiri keuangan jemaat, hasil dari kegiatan pelayanan.

Ada dua poin (keempat dan kelima) sebagai tambahan yang dibuat oleh tim pengabdi ketika diberi kesempatan. Keempat, GMIT memahami bahwa pemegang kekuasaan tertinggi dalam jemaat dipegang oleh Kristus. Perwujudan dalam kekuasaan Kristus adalah dalam persidangan jemaat yang dihadiri oleh anggota sidi. Mereka ini dalam persidangan yang menetapkan lembaga-lembaga pelayanan di dalam jemaat, pejabat-pejabat yang menjalankan peran dan lembaga-lembaga itu, menetapkan juga program yang dikerjakan dan mengevaluasi pelaksanaan program.

Jadi persidangan anggota jemaat (anggota sidi) adalah wadah pengambilan keputusan tertinggi. Persidangan itu adalah perwujudan dari pemerintahan Kristus. Pejabat dalam GMIT tidak berdiri di atas anggota jemaat. Mereka berasal dari anggota jemaat dan diberi kepercayaan berdiri di depan untuk memimpin anggota jemaat. Ada waktu di mana anggota jemaat meminta pejabat-pejabat itu kembali ke asalnya, yakni bersama anggota jemaat. Inilah yang dimaksud dengan jabatan bersifat periodik.

Di Gereja Roma Katolik dan Pentakosta, pejabat gereja berdiri di atas anggota jemaat dan menjalankan otoritas atas anggota jemaat. Sekali seseorang diteguhkan menjadi pemimpin jemaat atau pejabat dalam gereja, dia menjalankan otoritas atas jemaat sampai tutup usia. Dalam arti ini, para pejabat merupakan warga kelas satu atau bahkan warga VIP dalam persekutuan orang-orang percaya.

Ciri khas kelima pemahaman GMIT tentang pejabat, GMIT tidak melarang pejabatnya menikah, juga tidak mengarus-utamakan satu jenis kelamin saja dalam rekrutmen pejabat gereja, dan tidak meremehkan pejabat yang memilih hidup membujang. Poin ini menjadi pembeda dengan pemahaman tentang pemangku jabatan dalam Gereja Roma Katolik dan Gereja Pantekosta.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan belajar bersama yang dilakukan di Jemaat GMIT Hosana Sungkaen, Klasis Kota Kupang Timur berhasil memperkuat pemahaman pemuda dan majelis jemaat terhadap nilai-nilai eklesiologi dan pokok ajaran GMIT. Melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, peserta memahami secara lebih mendalam identitas GMIT sebagai gereja yang berakar dalam solidaritas dengan dunia, mengakui dua sakramen utama (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus), memegang pandangan teologis tentang perkawinan sebagai persekutuan monogami heteroseksual yang tak terceraikan, serta menerapkan model pemerintahan presbiterial-sinodal yang menekankan kesetaraan dalam kepemimpinan. Kegiatan ini juga membekali generasi muda dengan ketajaman identitas ke-GMIT-an dalam menghadapi pengaruh teologi dari denominasi lain di lingkungan sekitar.

Untuk menjaga dan memperkuat pemahaman pemuda GMIT terhadap identitas dan ajaran gereja, kegiatan serupa perlu dilanjutkan secara berkala, terutama di lingkungan yang memiliki tingkat pluralitas denominasi Kristen yang tinggi. Bahan ajar tentang eklesiologi dan pokok-pokok ajaran GMIT juga perlu terus diperbarui dan diperkaya dengan pendekatan pedagogis yang kreatif dan kontekstual agar lebih relevan dengan kehidupan generasi muda. Selain itu, kolaborasi antara sinode, klasis, dan jemaat harus diperkuat untuk menyusun program kaderisasi pemuda yang sistematis, sehingga kesinambungan pemahaman teologis dapat terjaga lintas generasi. Evaluasi rutin terhadap hasil pembelajaran juga sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan tambahan atau pengembangan materi, termasuk memperdalam relevansi ajaran GMIT dalam menghadapi tantangan sosial budaya kontemporer.

Daftar Pustaka

Abineno, J.L.Ch. (2018). *Perjamuan Malam Menurut Ajaran Para Reformator.* Jakarta. BPK Gunung Mulia.

GMIT. (2012). *Haluan Kebijakan Umum Pelayanan.* Majelis Sinode 2012- 2015.

Hale Leonarad. (2016). *Diutus ke Dalam Dunia. Menyelisik Teologi Abineno dan Kontribusinya bagi Gereja-Gereja di Indonesia.* Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Kirchberger, G. SVD. (1991). *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus.* Ende. Penerbit Nusa Indah.

Nuban Timo, Ebenhaizer. (2017). *Menghari Inikan Injil di Bumi Pancasila.* Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Nuban Timo, Ebenhaizer. (2019). *Aku Memahami yang Aku Imani.* Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Olla, Paulinus Yan (2014). *Spiritualitas Politik. Kesucian Politik dalam Perspektif Kristiani*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

O'Mahony, Kieran J. (2003). *Christian Origins Worship. Belief and Society.* London. Sheffield Academic Press.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. (1996). *Lima Dokumen Keesaan Gereja.* Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Retnowati. (2016). *Kepemimpinan Transformatif. Menuju Kepemimpinan Baru Gereja.* Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Schreiner, Thomas & Shawn D, Wright. (2006). *Believer's Baptism. Sign of the New Covenant in Christ.* United States. B&H Publishing Group.

Ukat, Sryan (2018). *Sasandu (Tinjauan Sosio-Teologis Terhadap Makna Simbol Sasandu Dalam Panca Tugas GMIT).* Skripsi. Salatiga. Fakultas Teologi UKSW.